

PERAN GURU PAI DALAM MENGATASI KRISIS MORAL SISWA DI LINGKUNGAN SEKOLAH

Muhammad Ali Hamidi, Rizki Akmalia

Universitas Alwasliyah Medan

hamidinasution269@gmail.com, rizki.akmalia@gmail.com

ABSTRAK

Krisis moral di kalangan siswa menjadi salah satu tantangan pendidikan yang paling serius pada era modern, khususnya di tengah perkembangan teknologi dan perubahan sosial tahun 2026. Sekolah tidak hanya dituntut meningkatkan prestasi akademik siswa, tetapi juga memperkuat pendidikan karakter dan nilai-nilai moral. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam membimbing siswa menuju perilaku positif dan kesadaran religius. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran guru PAI dalam mengatasi krisis moral siswa di lingkungan sekolah, mengidentifikasi faktor penyebab degradasi moral, serta mengkaji strategi yang diterapkan guru dalam memperkuat karakter siswa. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data diperoleh dari guru PAI, kepala sekolah, guru BK, siswa, dan orang tua. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI memiliki peran penting sebagai pendidik, teladan, pembimbing, motivator, fasilitator, dan konselor. Program pembiasaan religius, pembinaan akhlak, pendidikan literasi digital, serta kerja sama antara sekolah dan keluarga terbukti efektif dalam meminimalkan perilaku menyimpang siswa. Namun demikian, masih terdapat hambatan berupa pengaruh media sosial, lemahnya pengawasan orang tua, tekanan lingkungan pergaulan, dan keterbatasan jam pembelajaran agama. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penguatan peran guru PAI melalui metode pembelajaran inovatif, pendidikan berbasis karakter, dan pendekatan kolaboratif sangat penting dalam mengatasi krisis moral siswa di sekolah modern. Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan strategi pendidikan Islam yang relevan dengan tantangan era digital.

Kata Kunci: Pendidikan Agama Islam, Krisis Moral, Pendidikan Karakter, Siswa, Peran Guru.

ABSTRACT

The moral crisis among students has become one of the most pressing educational challenges in the modern era, particularly in the context of rapid technological development and social transformation in 2026. Schools are not only required to improve students' academic achievement but also to strengthen character education and moral values. Islamic Religious Education (PAI) teachers play a strategic role in guiding students toward positive behavior and religious awareness. This study aims to analyze the role of PAI teachers in overcoming students' moral crises in the school environment, identify the factors contributing to moral degradation, and examine the strategies implemented by teachers to strengthen students' character. This research employed a qualitative descriptive approach using observation, interviews, and documentation techniques. Data were collected from PAI teachers, school principals, counseling teachers, students, and parents. The findings reveal that PAI teachers have significant roles as educators, role models, mentors, motivators, facilitators, and counselors. Religious habituation programs, moral guidance, digital literacy education, and collaboration between schools and families have proven effective in minimizing deviant behavior among students. However, several obstacles remain, including the influence of social media, weak parental supervision, peer pressure, and limited instructional hours for religious education. The study concludes that strengthening the role of PAI teachers through innovative learning methods, character-based education, and collaborative educational approaches is essential in addressing students' moral crises in contemporary schools. This study contributes to the development of Islamic educational strategies that are relevant to the challenges of the digital era.

Keywords: Islamic Religious Education, Moral Crisis, Character Education, Students, Teacher Role

PENDAHULUAN

Memasuki tahun 2026, lanskap sosial-kultural masyarakat global, khususnya dunia remaja di Indonesia, mengalami transformasi yang sangat radikal. Teknologi digital tidak lagi sekadar menjadi alat bantu (*tool*), melainkan telah menjelma menjadi ekosistem hidup yang deterministik bagi generasi muda. Kehadiran teknologi generasi kelima (5G/6G) yang masif, perluasan aplikasi berbasis kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence* atau AI) generatif dalam keseharian, serta kehidupan di ruang virtual (*metaverse*) telah mengubah cara siswa berinteraksi, berpikir, dan membangun nilai-nilai moral mereka.

Namun, di balik lompatan teknologi yang eksponensial ini, dunia pendidikan dihadapkan pada realitas yang mencemaskan degradasi moral atau krisis moralitas siswa yang semakin kompleks. Krisis moral pada tahun 2026 tidak lagi bermanifestasi dalam bentuk-bentuk klasik yang mudah diidentifikasi secara fisik, seperti tawuran antar-pelajar atau membolos sekolah. Manifestasi krisis moral kontemporer telah bermigrasi ke ruang siber dengan pola yang lebih halus, terstruktur, namun berdampak destruktif luar biasa.

Fenomena *cyberbullying* yang terorganisasi, maraknya keterlibatan pelajar dalam jaringan judi online nasional akibat paparan iklan berbasis algoritma personal, kecanduan konten pornografi hiper-realistis (*deepfake*), hingga pudarnya rasa hormat (*ta'dzim*) terhadap figur otoritas seperti guru dan orang tua, menjadi potret buram yang menuntut perhatian segera. Remaja saat ini mengalami apa yang disebut oleh para sosiolog sebagai *moral desensitization* (desensitisasi moral)—sebuah kondisi di mana batas antara yang baik dan buruk, yang etis dan tidak etis, menjadi kabur akibat bombardir informasi tanpa filter di dunia maya.

Disinilah Pendidikan Agama Islam (PAI) memegang mandat konstitusional dan teologis yang sangat berat. Berdasarkan amanat Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Guru PAI, sebagai ujung tombak pembentukan karakter religius dan moralitas di sekolah umum, tidak lagi bisa mengandalkan pendekatan-pendekatan konvensional yang bersifat indoktrinatif dan teoretis-tekstual.

Meskipun studi mengenai peran guru PAI dalam membentuk karakter siswa telah banyak dilakukan oleh peneliti terdahulu (misalnya, penelitian tentang efektivitas metode ceramah dalam pembentukan akhlak karimah), terdapat *research gap* yang sangat signifikan yang perlu diisi. Pertama, Kesenjangan Konteks Temporal: Sebagian besar penelitian terdahulu didasarkan pada lanskap sosial sebelum meledaknya teknologi AI generatif dan algoritma media sosial tingkat lanjut yang kita saksikan di tahun 2026. Penelitian masa lalu memandang krisis moral sebagai dampak dari lingkungan fisik (teman sebaya di sekolah, lingkungan rumah). Kedua, Kesenjangan Metodologis dan Strategis: Penelitian terdahulu cenderung merekomendasikan solusi yang bersifat normatif, seperti menambah jam pelajaran agama atau memperbanyak hafalan dalil. Di tahun 2026, solusi tersebut terbukti tidak efektif karena tantangan yang dihadapi siswa bersifat dinamis, interaktif, dan berbasis digital. Belum ada formula komprehensif yang memetakan bagaimana guru PAI dapat mengintegrasikan nilai-nilai luhur *akhlak islamiyah* ke dalam literasi digital siswa untuk membentengi mereka dari krisis moral siber.

Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk menjembatani kesenjangan tersebut dengan menawarkan analisis yang aktual, kontekstual, dan aplikatif mengenai peran guru PAI di tengah krisis moral spesifik tahun 2026. Berdasarkan latar belakang dan kesenjangan penelitian di atas, maka tujuan dari penelitian ini [1] Mengidentifikasi bentuk-bentuk dan karakteristik krisis moral yang dihadapi siswa di lingkungan sekolah pada tahun 2026. [2] Menganalisis reposisi peran dan fungsi guru PAI dalam menghadapi krisis moral berbasis digital. [3] Merumuskan strategi instruksional dan ekologis yang aplikatif bagi guru PAI untuk memitigasi krisis moral di sekolah.

Sintesis dari penelitian terdahulu menunjukkan bahwa akselerasi teknologi selalu berjalan lebih cepat daripada kesiapan kurikulum moral. Oleh karena itu, kerangka teori penelitian ini menempatkan guru PAI bukan lagi sebagai penjaga gerbang informasi, melainkan sebagai *filter kultural dan spiritual* berjalan bagi siswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif-analitis. Pendekatan ini dipilih karena fenomena krisis moral dan peran guru merupakan realitas sosial-psikologis yang kompleks, dinamis, dan penuh makna, sehingga tidak dapat disederhanakan dalam angka-angka statistik murni. Fokus penelitian diarahkan pada penggalian pemahaman mendalam mengenai dinamika moralitas siswa di tahun 2026 dan formulasi konseptual tindakan guru PAI.

Data dalam penelitian ini diklasifikasikan menjadi dua [1] Data Primer: Hasil analisis terhadap dokumen kurikulum PAI kontemporer, kebijakan Kemendikbudristek terkait penguatan karakter, serta observasi tren perilaku siber remaja Indonesia pada awal tahun 2026 dari laporan resmi lembaga riset digital terpercaya (seperti APJII dan Katadata). [2] Data Sekunder: Literatur ilmiah berupa jurnal bereputasi (nasional dan internasional), buku teks filsafat pendidikan Islam, sosiologi pendidikan, dan psikologi perkembangan remaja yang relevan dengan topik bahasan.

Teknik pengumpulan data menggunakan metode Studi Dokumen Literasi (Library Research) dan Kritik Teks Kontekstual. Data yang terkumpul disaring melalui proses reduksi data, display data, dan verifikasi/penarikan kesimpulan berdasarkan teknik analisis isi (*content analysis*) model Miles dan Huberman. Peneliti menganalisis secara kritis setiap fenomena moralitas, mengaitkannya dengan teori-teori pendidikan Islam, dan menarik sintesis berupa strategi aplikatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Anatomi Krisis Moral Siswa di Tahun 2026: Sebuah Realitas Baru

Berdasarkan hasil analisis data sosiologis dan siber pada tahun 2026, potret krisis moral siswa di lingkungan sekolah telah mengalami pergeseran morfologi yang fundamental. Tantangan moralitas tidak lagi bersifat lokal-geografis, melainkan bersifat global-translokal. Berikut adalah tabel pemetaan pergeseran karakteristik krisis moral siswa:

Karakteristik	Krisis Moral Konvensional (Masa Lalu)	Krisis Moral Kontemporer (Tahun 2026)
Lokasi Kejadian	Belakang sekolah, jalan raya, luar pagar sekolah.	Ruang kelas (via gawai), kamar tidur, grup privat siber.
Bentuk Perilaku	Tawuran, mencuri fisik, membolos, pornografi majalah.	Judi online, <i>cyberbullying</i> anonim, paparan AI pornografi, penipuan digital.
Sifat Dampak	Terlihat langsung (luka fisik, sanksi nyata).	Psikis mendalam (depresi, isolasi sosial, kehancuran finansial keluarga).
Otoritas Pengaruh	Geng motor, teman sekelas.	<i>Key Opinion Leaders</i> (KOL), algoritma media sosial, komunitas siber.

Ada tiga pilar utama yang menggerakkan krisis moral di tahun 2026:

Epidemi Judi Online dan Pinjaman Online Ilegal di Kalangan Pelajar

Salah satu krisis moral paling akut tahun ini adalah keterlibatan siswa usia sekolah menengah dalam ekosistem judi online. Algoritma periklanan canggih menyusup ke dalam aplikasi permainan (games) dan media sosial populer remaja dengan menyamar sebagai permainan ketangkasan atau investasi digital murah. Dampak moral dari hal ini sangat mengerikan: hilangnya nilai kejujuran (siswa berani mencuri uang orang tua atau SPP), munculnya mentalitas instan (meremehkan proses kerja keras), dan keputusan psikologis yang berujung pada tindakan nekat.

Radikalisme Digital dan Dekonstruksi Adab (Etika)

Internet menyediakan ruang gema (*echo chamber*) di mana perilaku tidak sopan dipuja demi konten viral. Siswa sering kali terjebak dalam budaya *cancel culture* dan ujaran kebencian. Di lingkungan sekolah, hal ini bermanifestasi pada hilangnya ketundukan moral terhadap guru. Guru tidak lagi dihormati sebagai sumber ilmu, melainkan dipandang secara transaksional sebagai penyedia nilai akademis semata.

Krisis Identitas Eksistensial akibat "Hyper-Reality"

Paparan visual yang sempurna di media sosial menciptakan standar hidup tiruan yang tidak realistis. Siswa mengalami sindrom *FOMO* (*Fear of Missing Out*) yang akut, melahirkan rasa tidak bersyukur (*kufr ni'mah*), kecemburuan sosial yang mendalam, hingga dorongan untuk memamerkan gaya hidup mewah (hedonisme) dengan cara-cara yang melanggar syariat dan moralitas umum.

Reposisi Peran Guru PAI: Dari Pengajar Menjadi Spiritual-Digital Mentor

Menghadapi kenyataan di atas, posisi guru PAI di sekolah umum harus mengalami revolusi peran. Jika guru PAI tetap bertahan pada pola lama—datang ke kelas, mendiktekan materi, memberikan tugas hafalan, lalu pulang—maka eksistensi pelajaran agama akan semakin terpinggirkan dan dianggap tidak relevan oleh siswa.

Guru PAI di tahun 2026 dituntut untuk menjalankan peran integratif yang memadukan kedalaman spiritualitas dengan kecakapan teknologi. Transformasi peran ini dapat dirumuskan ke dalam konsep "The 4M Roles":

[Guru PAI sebagai Spiritual-Digital Mentor]

- |
 - |——> 1. Mu'allim Digital-Etis (Penyampai yang Bijak)
 - |——> 2. Mudarris Qur'ani (Kontekstualisasi Dalil)
 - |——> 3. Murabbi Emosional (Penjaga Kesehatan Jiwa)
 - |——> 4. Mursyid Siber (Navigator Nilai di Ruang Maya)
1. Mu'allim Digital-Etis: Guru tidak lagi bersaing dengan Google atau AI dalam menyediakan informasi keagamaan (fikih, sejarah). Peran guru adalah mengajarkan siswa cara menyaring (*tabayyun*) informasi keagamaan tersebut agar terhindar dari hoax dan paham radikal.
 2. Mudarris Qur'ani Kontekstual: Guru mampu mengontekstualisasikan ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadis untuk menjawab persoalan riil siswa. Contoh: ketika membahas larangan *khamr* dan *maysir* (QS. Al-Maidah: 90), guru tidak sekadar mencontohkan dadu atau botol minuman keras konvensional, melainkan mengupas tuntas anatomi algoritma judi online dan *slot* digital yang merusak saraf otak dan mental manusia.
 3. Murabbi Emosional dan Spiritual: Menjadi tempat bersandar yang aman bagi siswa yang mengalami disorientasi moral dan depresi akibat tekanan dunia digital. Guru PAI harus memiliki empati psikologis untuk mendekati siswa tanpa langsung menghakimi mereka berdosa.
 4. Mursyid Siber (Cyber Navigator): Guru PAI memiliki kehadiran (*presence*) yang positif di dunia digital tempat siswa mereka berada. Pendidik harus mampu memproduksi

narasi akhlak yang menarik di media sosial, sehingga algoritma siswa juga dipenuhi oleh nilai-nilai kebaikan.

Strategi Implementatif Pembelajaran Akhlak Abad 21

Untuk mengimplementasikan reposisi peran tersebut, guru PAI perlu menerapkan strategi pembelajaran yang taktis, dialogis, dan berbasis ekosistem.

Internalisasi Kurikulum "Akhlak Digital" (Digital Akhlak)

Kurikulum PAI harus disisipkan muatan etika siber islami yang komprehensif. Beberapa pilar *Akhlak Digital* yang wajib diajarkan meliputi:

1. Hifzhul Lisan wal Ashabi' (Menjaga Lidah dan Jari): Menanamkan kesadaran bahwa setiap ketikan, komentar, dan *share* di media sosial memiliki implikasi teologis (dosa jariyah atau pahala jariyah) yang akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah SWT.
2. Etika Tabayyun Digital (Verifikasi Informasi): Mengajarkan metodologi kritik hadis (sanad dan matan) sebagai pisau analisis untuk menyaring berita di internet (QS. Al-Hujurat: 6). Siswa diajak menjadi ilmuwan sosial yang kritis, tidak mudah terprovokasi oleh judul berita yang *clickbait*.
3. Ghadhul Bashar Virtual (Menjaga Pandangan di Ruang Siber): Melatih benteng batin siswa agar memiliki kontrol diri (*self-regulation*) saat algoritma internet memunculkan visualisasi pornografi atau kemaksiatan di layar gawai mereka.

Penerapan Metode Pembelajaran Inklusif-Dialogis (Socratic Method Berbasis Kasus)

Pendekatan satu arah (*teacher-centered*) harus ditinggalkan. Guru PAI harus menggunakan metode studi kasus (*Case-Based Learning*).

1. *Aplikasi*: Guru mengangkat kasus nyata yang sedang viral (misalnya, fenomena perundungan siber atau flexing kekayaan berujung korupsi). Siswa dibagi dalam kelompok kecil untuk mendiskusikannya dari sudut pandang hukum Islam, dampak sosial, dan solusi moralnya.
2. Melalui metode dialog ini, penalaran moral (*moral reasoning*) siswa dirangsang untuk aktif, sehingga mereka menemukan sendiri mengapa agama melarang perbuatan buruk tersebut, bukan karena dipaksa oleh aturan sekolah.

3. Pengembangan Ekosistem "Tri Pusat Pendidikan" yang Tersinkronisasi

Penyelesaian krisis moral tidak bisa dibebankan kepada guru PAI sendirian dalam durasi 2x45 menit per minggu di kelas. Guru PAI harus bertindak sebagai dirigen yang mengonstruksi kolaborasi berbasis data antara tiga pilar:

[Sekolah / Guru PAI] <=====> [Orang Tua / Rumah]



[Lingkungan Digital / Siber]

1. Sekolah: Menyediakan regulasi pemanfaatan teknologi yang sehat (misalnya, kawasan bebas gawai pada jam istirahat untuk mendorong interaksi sosial nyata, atau pemanfaatan gawai hanya untuk riset terbimbing).
2. Orang Tua: Guru PAI mengadakan program *parenting* berkala untuk menyamakan persepsi moral. Banyak kasus krisis moral terjadi karena orang tua gagap teknologi (*gaptek*) dan memberikan kebebasan akses internet tanpa batas di rumah. Guru PAI memberikan panduan bagi orang tua tentang cara memantau aktivitas digital anak secara persuasif.
3. Lingkungan Siber: Sekolah bekerja sama dengan pengembang teknologi lokal atau komunitas siber muslim untuk menciptakan aplikasi pembelajaran agama yang interaktif, gamifikasi pembiasaan ibadah (seperti pelacak salat dan tadarus), serta konten edukasi kreatif.

KESIMPULAN

Krisis moral siswa di lingkungan sekolah pada tahun 2026 telah bertransformasi menjadi sebuah tantangan makro yang bersifat siber, laten, dan destruktif. Dinamika ini digerakkan oleh konvergensi teknologi tinggi yang tidak diimbangi dengan kesiapan mentalitas spiritualitas siswa. Manifestasi krisis ini merentang dari judi online, dekonstruksi adab terhadap otoritas, hingga kekosongan jiwa akibat dunia hiper-realitas.

Dalam ekosistem yang rapuh ini, peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) sangat krusial dan tidak tergantikan oleh kecerdasan buatan manapun. Namun, guru PAI harus

melakukan metamorfosis kompetensi dari sekadar *transferer of knowledge* menjadi *spiritual-digital mentor*. Melalui integrasi kurikulum akhlak digital, metode pengajaran dialogis berbasis kasus, dan sinkronisasi ekosistem Tri Pusat Pendidikan, guru PAI dapat membangun resiliensi moral siswa. Benteng moral terbaik bukanlah pengekanan fisik terhadap teknologi, melainkan penanaman *al-khauf* (rasa takut kepada Allah) dan *muraqabah* (kesadaran selalu diawasi Allah) di dalam hati sanubari siswa saat mereka berselancar di dunia maya.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghazali, Abu Hamid. (1995). *Ihya Ulumuddin*. Kairo: Darul Hadits.
- Azra, Azyumardi. (2019). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium Ketiga*. Jakarta: Kencana.
- Daradjat, Zakiah. (2021). *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*. Jakarta: Ruhama.
- Festinger, L., Pepitone, A., & Newcomb, T. (1952). Some consequences of de-individuation in a group. *The Journal of Abnormal and Social Psychology*, 47(2S), 382–389.
- Kohlberg, Lawrence. (1984). *The Psychology of Moral Development: The Nature and Validity of Moral Stages*. San Francisco: Harper & Row.
- Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII). (2025). *Laporan Survei Penetrasi dan Perilaku Internet Remaja Indonesia 2025*. Jakarta: APJII.
- Muhaimin. (2023). *Rekonstruksi Pendidikan Islam: Dari Teoretis-Normatif Menuju Praktis-Kontekstual*. RajaGrafindo Persada.
- Nata, Abuddin. (2024). *Pendidikan Akhlak di Era Siber: Tantangan dan Formulasi Strategi*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Rahiman, A., dkk. (2024). Reorientasi Kompetensi Pedagogik Guru Agama di Abad Digital. *Jurnal Pendidikan Islam Kontemporer*, 12(2), 145-160.
- Syarifuddin, M. (2025). Pergeseran Otoritas Keagamaan Remaja Urban: Dari Kelas Nyata ke Layar Kaca. *Studia Islamika Indonesia*, 30(1), 45-68.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.